

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat dapat digambarkan melalui sebuah identitas atau perbuatan yang disebut dengan representasi. Representasi adalah gambaran realitas yang disajikan melalui media, seperti kata, tulisan, gambar, atau film, yang mencerminkan masyarakat, peristiwa, dan identitas budaya. Representasi adalah salah satu proses penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang menyangkut sebuah pengalaman dari perjalanan hidup yang terus berkembang di dalam suatu kelompok masyarakat dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Hall (2013) menyatakan bahwa representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau disusun di dalam sebuah teks, tetapi juga dibangun di dalam proses dan persepsi oleh masyarakat yang pada akhirnya melahirkan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Hal ini berarti representasi menjadi bagian yang penting mengenai bagaimana suatu makna disampaikan kepada orang lain. Menurut Hall (2013), *“Using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people (Hall, 2013)”*.

Kemudian, Wheatley (2024) menyampaikan dalam jurnal berjudul *Media Representation and Culture Identity* bahwa representasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi budaya dan identitas, bukan hanya mencerminkan

realitas namun juga menjadi konstruksi kuat yang memengaruhi sikap sosial, memperkuat stereotip, serta membentuk cara individu memandang diri mereka sendiri dan kelompok lain sehingga sangat memengaruhi hubungan antar kelompok dan identitas personal. Wheatley (2024) mengatakan,

“Representation offers insights into how media portrayals of different cultures and identities influence the way individuals perceive themselves and others, underscores the role of media as powerful tools in constructing reality, shaping societal attitudes, and reinforcing or challenging stereotypes. It suggests that the way groups are represented in media can affirm or distort the public’s understanding of these groups, thereby influencing intergroup relations and personal identity.”

Dengan berkembangnya zaman dan pemikiran manusia, gambaran kehidupan terkait kaum perempuan di dalam lingkungan sosial dan masyarakat menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas dan dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bagaimana keberadaan kaum perempuan digambarkan dan diperlakukan. Kata “Perempuan” sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta dengan penggalan suku kata *per + empu + an*. Zoetmulder, dalam *Old Javanese English Dictionary* mengatakan bahwa dalam kata perempuan yang berasal dari kata empu yang diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno berarti tuan, mulia, dan hormat. Perempuan diasosiasikan sebagai budaya lokal, sementara wanita, dalam bahasa Sansekerta “*vanita*”, dimaknai lebih lembut dan digunakan dalam konteks formal. Dengan demikian, perempuan dimaknai sebagai makhluk yang dimuliakan.

Benoit & Nadaud (2016) mengungkapkan bahwa setiap manusia, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki ini mencakup kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi, dunia profesional,

hingga peran mereka sebagai warga negara. Hal ini memperjelas bahwa kesetaraan bukanlah menyamaratakan, melainkan akses yang adil dan bebas dari diskriminasi sehingga perempuan memiliki peluang, pilihan, dan kemungkinan yang sama seperti laki-laki dalam berbagai bidang. Menurut Benoit & Nadaud (2016),

« L'égalité entre les femmes et les hommes ne signifie pas égalitarisme, c'est simplement la possibilité d'être à égalité dans tous les domaines de la vie quotidienne, privée, professionnelle et citoyenne. C'est-à-dire avoir les mêmes opportunités, les mêmes choix et les mêmes possibilités pour chacune et chacun. »

Menurut Fakih (2013), ketidakadilan gender terungkap dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau pengucilan terhadap suatu kelompok, subordinasi atau anggapan peran tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau adanya label negatif dan kekerasan, juga beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Baginya, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan yang adil dan merata sebagai bagian dari penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan serta upaya pemberdayaan mereka di masyarakat. Kemudian, Hasanah (2013) mengatakan gender sebagai konstruksi sosial menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dalam kehidupan sosial, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan makhluk subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya tidak diberdayakan secara lebih luas.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan merupakan ketidakadilan gender. Pada struktur sosial budaya tertentu, berlaku norma-norma sosial dimana perempuan diperankan sebagai kaum yang pantas untuk mengurus anak, suami dan bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki diperankan sebagai kaum yang berkewajiban

mencari nafkah di luar rumah. Stigma ini bahkan seringkali diajarkan oleh para orangtua dan guru dalam mendidik anak. Padahal nyatanya, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak untuk keduanya.

Dalam penerapan di dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat banyak pergeseran secara bertahap yang menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan yang muncul dalam peran maupun kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa segi aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan dan keluarga, dimana laki-laki memiliki peran yang besar dan menjadi pimpinan tertinggi. Hal ini membentuk identitas budaya di dalam kehidupan sosial yang muncul dari penilaian-penilaian masyarakat dan melahirkan sebuah sistem budaya, yaitu budaya patriarki.

Dalam kajian sosiologi gender, perempuan tidak semata-mata dipahami berdasarkan perbedaan biologis, melainkan sebagai subjek sosial yang peran, posisi, dan identitasnya dibentuk melalui proses konstruksi sosial dan kultural. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat muncul melalui sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus serta dinormalisasikan melalui keluarga, pendidikan, agama, dan negara. Konstruksi tersebut kemudian memengaruhi pembagian peran sosial perempuan, terutama dalam perbedaan antara ruang domestik dan ruang public, yang kerap menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Oleh karena itu, perempuan dalam perspektif sosiologi gender dipahami sebagai kelompok sosial yang pengalamannya tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan ketimpangan gender (Maulidia, 2021).

Kristeva (2013) dalam bukunya *Seule une femme* menganggap bahwa identitas perempuan tidak selalu bersifat tetap dikarenakan perempuan selalu dalam proses “menjadi” (*devenir*). Proses tersebut berarti identitas perempuan selalu berubah dan berkembang dalam interaksi dengan budaya, bahasa, dan kekuasaan patriarkal. Menurutnya, maskulinitas dan femininitas merupakan hasil konstruksi dari bahasa dan budaya yang dapat berwujud beragam. Selain itu, bahasa juga menjadi alat utama dalam membentuk dan membatasi pengalaman gender seseorang sehingga struktur bahasa patriarkal memiliki peran yang besar dalam menciptakan ketidakadilan gender.

Di Prancis, dari zaman prasejarah hingga masa revolusioner, perempuan memiliki peran domestik dan hak tertentu di dalam kehidupan, namun tidak mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki, seperti hak dalam pendidikan dan politik, hingga pada abad ke-19 mulai muncul aktivis feminis, namun masih berada di bawah sistem hukum patriarki. Garcia (2018) dalam *On ne naît pas soumise, on le devient* mendukung teori Beauvoir mengenai ketidakadilan gender. Garcia (2018) menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan dengan sifat-sifat menunduk dan tertindas melalui proses sosial dan budaya yang membentuk suatu ketimpangan. Selain itu, ia juga mengkritik pandangan tradisional yang memosisikan perempuan subaltern atau posisi kelas bawah sebagai kaum yang pasif dan tidak memiliki suara yang didengar.

Sementara itu, di Indonesia kaum perempuan selalu memperjuangkan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, walaupun dalam segi kuantitas, laki-laki berjumlah lebih banyak dibandingkan

perempuan (Saraswati, 2016). Darwin (2004) menyampaikan bahwa beberapa perempuan di Indonesia memiliki peran untuk berpolitik sejak sebelum kemerdekaan, seperti Cut Nyak Dien dan Cut Meutia dari Aceh, Martha Christina Tiahahu dari Maluku, dan Nyai Ageng Serang dari Jawa Tengah yang berani memberontak dan menyuarkan hak kepada Belanda. Fenomena yang terjadi di Jawa dimana perempuan memiliki kesempatan yang luas dalam merealisasikan potensinya di ranah publik. Perempuan Jawa umumnya sejak dulu bebas bekerja di sawah, “bakulan” di pasar, atau sekolah. Selain itu, adanya konsep perempuan sebagai *konco wingking* yang memiliki makna posisi perempuan yang berada di belakang laki-laki, menjadi nilai budaya yang mempengaruhi distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, baik di ranah domestik ataupun publik.

Adanya pembatasan peran perempuan dan penguatan dominasi peran laki-laki memunculkan suatu nilai dan norma yang membentuk budaya, yaitu patriarki, sehingga terciptanya ketidaksetaraan dan berbagai praktik diskriminasi dalam kehidupan sosial, seperti pembagian kerja berdasarkan gender, stereotip peran domestik bagi perempuan, serta keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan di aspek-aspek lainnya. Meskipun telah adanya kemajuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender, namun sisa-sisa budaya patriarki masih tetap memengaruhi pola pikir dan kebijakan di berbagai negara.

Patriarki terbentuk karena adanya norma sosial dan cara pandang tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atau kepala. Masyarakat yang menganut sistem ini menganggap bahwa peran laki-laki lebih tinggi dalam segala hal dibandingkan perempuan. Utaminingsih (2023) dalam Kajian Gender

Berspektif Budaya Patriarki mengungkap bahwa budaya patriarki, memainkan peran sentral terhadap konstruksi gender yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan perempuan di posisi subordinat. Budaya ini membentuk norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang memengaruhi pembagian peran gender, perilaku, dan akses terhadap sumber daya serta kesempatan di berbagai aspek kehidupan.

Fenomena patriarki banyak terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Di Prancis, struktur patriarkal masih mengakar dimulai dari lingkungan anak-anak hingga lingkungan profesional. Dalam portal berita France Bleu disampaikan bahwa di beberapa sekolah dasar di Strasbourg, data menunjukkan bahwa 80% ruang bermain dikuasai oleh anak laki-laki dan anak perempuan cenderung berkumpul di sudut ruangan. Maka dari itu, dalam upaya menciptakan ruang lingkup bermain yang inklusif dan setara, kota Strasbourg pada tahun 2024 membekali anak-anak sekolah dasar dengan rompi « *gilets connectés* » yang berfungsi melacak ruangan pada jam istirahat dan mengawasi anak-anak untuk mencegah terjadinya ketidaksetaraan dan kekerasan gender (Balandra, 2024).

Kemudian, dalam data laporan *Institut National de la Statistique et des Etudes Economiques* (INSEE) yang dipublikasi pada tahun 2022, digambarkan bahwa di Prancis perempuan mengalami ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kondisi kerja. Perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam akses pekerjaan berpenghasilan tinggi dan posisi kepemimpinan meskipun meningkatnya partisipasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu, beban kerja rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak selalu dititikberatkan kepada perempuan,

sehingga sulit bagi perempuan untuk menyeimbangi kehidupan personal dan profesional, serta berpartisipasi penuh dalam pekerjaannya.

Selanjutnya, patriarki di Indonesia menjadi struktur sosial budaya yang telah mengakar sejak lama di dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga meluas ke dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik. Di Indonesia, terutama dalam budaya lokal, peran gender sudah diterapkan sejak lahir sehingga menciptakan perbedaan perlakuan dan pembagian kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi yang dominan. Contohnya, sistem patrilineal di beberapa suku, seperti Batak, Bali, Ambon, Asmat, dan Dani, yang mengharuskan anak-anak menggunakan nama belakang milik ayahnya. Dalam pandangan sosial dan budaya, patriarki membentuk perspektif masyarakat Indonesia yang memandang perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan berperan pasif. Pandangan ini menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi, termasuk eksploitasi dan perlakuan tidak adil, serta membentuk stigma negatif, seperti anggapan bahwa perempuan yang belum menikah di usia hampir 30 tahun adalah perawan tua. Di daerah patrilineal seperti Jawa, budaya ini memperkuat dominasi laki-laki yang berujung pada kekerasan pada perempuan (Modiano, 2021).

Contoh dari patriarki lainnya adalah kekerasan pada perempuan, baik kekerasan seksual, fisik, maupun psikis. Berdasarkan data Komisi Nasional Perempuan sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban kekerasan, dengan kekerasan seksual sebanyak 15.621 kasus, diikuti kekerasan psikis sebanyak 12.878 kasus, dan kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus. Mayoritas kekerasan ini terjadi di ranah domestik yang menggambarkan

ketimpangan relasi kekuasaan yang masih kuat berlangsung. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dinyatakan juga oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak menunjukkan adanya tren penurunan angka pernikahan pada perempuan, dari 9,23% di tahun 2021 menjadi 8,06 di tahun 2022 dan 6,92% di tahun 2023, yang dapat diartikan sebagai meningkatnya kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan dan karier, atau sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap norma-norma patriarki yang ada di dalam kehidupan pernikahan dan rumah tangga (Permana, 2024).

Pemikiran Cixous (2024) mengenai *Ecriture Féminine* dalam esainya, *Le rire de la Méduse*, membahas tentang bagaimana perempuan dapat berekspresi melalui tulisan. Cixous (2024) mengajak perempuan untuk berekspresi tentang diri mereka untuk menggambarkan pengalaman mereka yang selama ini tertindas oleh bahasa patriarki. Baginya, hal ini merupakan bentuk hak bicara yang selama ini ditekan, termasuk hak atas tubuh yang seringkali dijauhkan dari perempuan itu sendiri, tubuh perempuan yang selama ini dibungkam oleh norma sosial patriarkal. Menulis disini berarti menulis secara bebas dengan makna yang terbuka untuk menghindari kebenaran tunggal dan pola oposisi biner. Dengan demikian, sebuah identitas dan kebebasan dalam ekspresi diri tidak lagi terbatas pada kontras antara laki-laki dan perempuan.

Dengan berkembangnya manusia, pendidikan menjadi komponen utama bagi kehidupan, baik pendidikan informal di dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan nonformal yang didapatkan dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tak hanya sebatas pengajaran materi akademis, tetapi

juga mencakup aspek moral, etika, dan keterampilan sosial. Gray (2008) dalam jurnalnya *A Brief History of Education* menjelaskan bahwa pada awalnya pendidikan bersifat alami, tidak tertulis, dan berlangsung melalui suatu pengalaman atau perjalanan seseorang. Pendidikan pada saat itu bagi anak-anak yaitu dengan belajar secara mandiri, bermain, dan eksplorasi. Dengan munculnya masa feodalisme yang menata masyarakat secara hierarkis dengan adanya dominasi tuan tanah dan budak, anak-anak dididik untuk taat, tunduk, dan bekerja. Pendidikan menjadi alat untuk menanamkan kepatuhan dan kerja keras demi melayani kepentingan ekonomi dan sosial pemilik tanah. Pendidikan formal muncul sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan moralitas, serta kebutuhan ekonomi dan politik (Gray, 2008).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mendidik dan membentuk kepribadian serta karakter individu agar menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab individu di dalam masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa, termasuk dalam pemahaman mengenai gender dan peran masing-masing untuk saling menghargai dan menghormati di dalam kehidupan.

Menurut Nasir & Lilianti (2017), di kalangan masyarakat terdapat banyak pandangan yang menganggap bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena perannya yang sudah cukup dalam urusan domestik. Hal ini menciptakan adanya ketidakadilan dalam akses pendidikan dan secara signifikan

menghambat perkembangan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Patriarki tidak hanya berpengaruh di dalam hubungan keluarga, tetapi juga meluas ke dalam ranah pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu tempat bertumbuhnya budaya patriarkal karena terdapat pembagian peran yang memperkuat stereotip bahwa laki-laki lebih layak dalam menerima pendidikan yang lebih baik. Hal ini yang melahirkan generasi yang menganggap perempuan sebagai kelompok inferior dalam akses pendidikan dan peluang kerja. Dengan demikian, budaya patriarki jelas berpengaruh besar dalam pendidikan dan sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat mentransfer ilmu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan norma-norma sosial di masyarakat. Ketika pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, maka ada kecenderungan untuk mengabaikan potensi perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan dalam masyarakat patriarkal tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, melainkan juga menjadi alat reproduksi nilai-nilai patriarki. Dengan melihat dampak dari budaya patriarki dalam pendidikan, penting untuk mengkaji bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks pendidikan dengan adanya sistem dan pandangan patriarki diangkat dalam media, salah satunya adalah dalam bentuk serial film. Serial film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai cermin realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat (Nasir & Lilianti, 2017).

Representasi perempuan sering kali digambarkan dalam media melalui berbagai bentuk karya, salah satunya adalah serial film. Serial film merupakan

karya audio-visual yang disajikan dalam bentuk cerita yang berkelanjutan, mirip dengan novel yang terbagi dalam beberapa bab. Setiap episode dalam serial film biasanya berdurasi sekitar 30 menit dan memiliki alur cerita yang saling terkait dengan karakter yang sama dari episode satu ke episode lainnya (De Fossard et Riber, 2005). Perkembangan serial film saat ini semakin maju dan banyak bermunculan. Salah satunya adalah serial film Prancis yang berjudul *Mixte*, dengan judul internasional *Voltaire High*, sebuah karya yang diciptakan oleh Marie Roussin dan disutradarai oleh Alexandre Castagnetti yang rilis pada 14 Juni 2021. Serial film ini bergenre drama-komedi dan terdiri dari satu musim dengan delapan episode, dengan durasi 40 menit pada setiap episodenya. Pada tahun 2021, AlloCiné, situs web seputar sinema Prancis, menyatakan dalam laman situsnya bahwa serial film ini berhasil meraih Penghargaan *Prix du Public* untuk serial Prancis terbaik di Festival CANNESERIES.

Serial film *Mixte* (2021) berlatar di Prancis pada tahun 1960-an, ketika sebuah sekolah menengah atas khusus laki-laki, *Lycée Voltaire*, untuk pertama kalinya menerima murid perempuan. Perubahan ini memicu dinamika baru, konflik, dan cerita menarik antara siswa dan guru, terutama terkait isu kesetaraan gender, diskriminasi, emansipasi perempuan, eksplorasi jati diri, serta perjuangan melawan norma-norma patriarkal. Serial film ini juga menyinggung isu penting seperti kebebasan berekspresi dan menggambarkan tindakan pelecehan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan.

Mixte (2021) menghadirkan representasi perempuan dalam pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai patriarkal, baik dalam ranah pendidikan formal di

lingkungan sekolah, maupun pendidikan informal dan nonformal yang tercermin melalui interaksi sosial, keluarga, dan masyarakat. Dalam serial ini, kehadiran perempuan dipandang sebagai gangguan terhadap struktur lama yang telah mapan dan didominasi oleh nilai-nilai patriarkal. Tokoh-tokoh perempuan seperti Michèle, Annick, dan Simone menjadi representasi perempuan dalam memperjuangkan hak pendidikan yang setara. Mereka menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pelecehan verbal, pengucilan, hingga sikap merendahkan dari guru dan rekan laki-laki.

Meskipun serial film ini berlatar pada dekade 1960-an di Prancis, dinamika yang ditampilkan tetap relevan dengan konteks kehidupan masa kini yang telah mengalami kemajuan dalam hal akses dan kebijakan, namun masih memperlihatkan bentuk-bentuk dinamika patriarki yang terselubung melalui stereotip gender, ketimpangan representasi, serta pembatasan terhadap peran dan ekspresi perempuan di ruang akademik maupun ruang sosial. Hal ini mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena ideologis yang menjadi tempat nilai dan norma sosial direproduksi. Representasi perempuan dalam serial ini menyoroti bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai alat yang mempertahankan dominasi maskulin, tetapi sekaligus sebagai ruang potensial untuk perlawanan dan emansipasi. Dengan demikian, mengkaji serial film ini melalui perspektif patriarki dan feminis Cixous (2024) memberikan kontribusi penting mengenai pemahaman tentang bagaimana praktik pendidikan formal, informal, dan nonformal membentuk identitas dan subjektivitas perempuan.

Refleksi tersebut memperkuat urgensi penelitian karena membuka ruang dialog kritis antara masa lalu dan masa kini mengenai transformasi nilai-nilai gender dalam pendidikan, sekaligus menegaskan perlunya upaya berkelanjutan dalam membangun pendidikan yang setara dan inklusif. Selanjutnya, penelitian ini memiliki kebaruan dan kekhasan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya dengan secara spesifik mengkaji representasi perempuan dalam konteks pendidikan melalui analisis media audiovisual, yakni serial film *Mixte* (2021), menggunakan perspektif teori patriarki dan poststrukturalis Cixous (2024) yang menyoroti perjuangan, resistensi, serta ekspresi perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang didominasi laki-laki. Berbeda dengan penelitian Wall (2019) berjudul “*Persévérance et représentation des femmes dans les programmes d’études en STGM*” yang bersifat kuantitatif dan fokus pada ketahanan perempuan dalam pendidikan STEM di Kanada, penelitian ini mengedepankan analisis kualitatif terhadap representasi simbolik dan naratif perempuan dalam ranah pendidikan patriarkal.

Kemudian, meskipun Gleyser (2021) dalam “*Stéréotypes de genre et programmes cachés d’éducation dans l’enseignement en France. Une revue de littérature sur les inégalités occultées*” mengidentifikasi keberlangsungan stereotip gender dan *hidden curriculum* dalam pendidikan campuran di Prancis, penelitiannya terbatas pada tinjauan literatur dan sistem pendidikan formal tanpa pengungkapan dimensi resistensi sosial perempuan melalui media. Sementara itu, penelitian Prameswary (2022) yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film Yuni karya Kamila Andini” menyoroti stereotip sosial budaya dan isu pernikahan dini yang membatasi

perempuan dalam masyarakat patriarki, tanpa meneliti dimensi diskriminasi yang bersifat institusional dan representasi dalam konteks pendidikan melalui media. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menghubungkan teori-teori feminis dan studi media untuk memahami bagaimana dinamika patriarki dalam pendidikan, sekaligus menggambarkan wacana resistensi perempuan secara lebih mendalam dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu “Dimensi-dimensi patriarki apa yang merepresentasikan perempuan dalam pendidikan pada serial film *Mixte* (2021) karya Alexandre Castagnetti?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi patriarki yang merepresentasikan perempuan dalam pendidikan melalui tuturan dialog tokoh dan konteks visual yang menggambarkan ketimpangan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh para perempuan dalam pendidikan patriarkal pada serial film *Mixte* (2021) karya Alexandre Castagnetti.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam pendidikan yang didominasi oleh dimensi-dimensi patriarki yang terdapat pada serial film *Mixte* (2021) karya Alexandre Castagnetti, dengan subfokus penelitian yaitu, dimensi-dimensi patriarki yang merepresentasikan perempuan dalam pendidikan pada serial film berdasarkan teori patriarki dan feminis poststrukturalis Cixous (2024).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dalam aspek teoretis, penelitian ini dibuat untuk mengkaji representasi perempuan dalam pendidikan patriarkal melalui serial film sebagai media sastra audio-visual. Serial film digunakan untuk menganalisis isu sosial ketidaksetaraan dalam pendidikan. Pemahaman ini diharapkan memberi wawasan untuk mencegah diskriminasi di berbagai konteks dan situasi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi mahasiswa bahasa Prancis untuk mengeksplorasi kesusastraan dan budaya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sebagai media pembelajaran yang menarik.

2. Manfaat Praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi edukasi dan menambah wawasan bagi pendidik, orang tua, pelajar, dan masyarakat mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah praktik diskriminatif/sistem patriarkal di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan pendidikan dalam keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat yang kondusif dan memperjuangkan kebijakan yang lebih inklusif dan setara. Kemudian, dengan memahami hal tersebut, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dalam mengambil langkah pencegahan dan penanganan terhadap kasus-kasus yang terjadi karena kurangnya edukasi peserta didik mengenai diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan dan laki-laki, hingga kasus pelecehan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini

mendukung kelancaran dan optimalisasi upaya memperjuangkan kesetaraan di dalam pendidikan. Pemahaman mengenai representasi perempuan dalam pendidikan patriarkal dan fenomena-fenomena yang ditampilkan dalam serial juga dapat memperkaya kosakata bahasa Prancis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Prancis. Penelitian ini diharapkan pula menjadi referensi yang bermanfaat bagi kajian-kajian serupa yang lebih mendalam dan luas.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian yang membahas representasi perempuan dalam lingkup budaya patriarki sudah pernah dilakukan dengan metode pendekatan dan objek yang berbeda. Namun, penelitian yang mengkaji secara khusus representasi perempuan di dalam pendidikan patriarkal pada serial film seperti *Mixte* (2021) masih belum ditemukan.

Pada penelitian Wall (2019) berjudul "*Persévérance et représentation des femmes dans les programmes d'études en STGM*" digambarkan bahwa perempuan menghadapi tantangan pada tingkat ketahanan dalam menjalani pendidikan di bidang sains, teknologi, teknik, matematika, dan ilmu komputer di Kanada. Penelitian tersebut dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data survei mahasiswa universitas, data pendidikan, dan data pasar kerja pada tahun 2010 hingga 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu lulus lebih cepat dibandingkan laki-laki, dengan jumlah 27% perempuan dan 16% laki-laki, meskipun dalam segi kuantitas jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Namun, riset tersebut hanya berfokus pada kondisi ketahanan perempuan dalam menyelesaikan masa studi di jurusan STEM.

Selanjutnya, dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Gleyser (2021) berjudul *“Stéréotypes de genre et programmes cachés d’éducation dans l’enseignement en France. Une revue de littérature sur les inégalités occultées”* yang menggunakan tinjauan literatur dan studi spesifik mengenai kesetaraan gender antar siswa perempuan dan laki-laki di sekolah di Prancis. Artikel ini menyoroti bahwa meskipun sejak 1976 diterapkan sistem pendidikan campuran gender (*mixité*), hal itu tidak menjamin kesetaraan perlakuan dan peluang antara siswa perempuan dan laki-laki. Artikel menegaskan bahwa stigmatisasi dan stereotip gender masih melekat kuat dalam sistem pendidikan Prancis, mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, interaksi di kelas, hingga perlakuan terhadap siswa dalam hal peraturan dan hukuman. Penelitian ini juga menggarisbawahi konsep "program tersembunyi pendidikan" (*hidden curriculum*) yang secara tidak sadar menanamkan ketidaksetaraan gender melalui perilaku guru, materi ajar, dan praktik sekolah sehari-hari. Maka dari itu, ditekankan dalam artikel bahwa perlunya membuka ruang kebebasan lebih besar bagi siswa perempuan dan laki-laki untuk mengatasi pembatasan tradisional gender demi tercapainya kesetaraan yang sesungguhnya di dalam pendidikan.

Terakhir, pada penelitian oleh Prameswary (2022) dengan judul penelitian *“Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film “Yuni” karya Kamila Andini”* yang menunjukkan bagaimana tradisi adat dan agama membatasi ruang bagi perempuan dalam masyarakat patriarkal dan diposisikan sebagai kaum yang tidak perlu mengeyam pendidikan tinggi, serta menyoroti adanya mitos bahwa perempuan harus menikah setelah dewasa, dan menolak lamaran akan membuatnya “susah jodoh”, stereotip perempuan sebagai objek

seksualitas bagi laki-laki, dan sosok yang dipandang tidak mampu menjadi pemimpin atau sosok yang independen secara pemikiran. Penelitian ini lebih terfokus pada gambaran sosial budaya mengenai stereotip perempuan dan isu pernikahan dini, sehingga tidak menekankan pada diskriminasi sistemik dan institusional.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus yang spesifik pada pendidikan patriarkal dalam serial film Prancis dengan latar sejarah dan konteks pendidikan di tahun 1960-an, yang merupakan periode penting dalam perubahan sosial dan peran perempuan, juga dampak-dampak yang muncul setelahnya, sehingga memberikan perspektif baru dalam mengungkap bagaimana patriarki direproduksi dan ditentang dalam pendidikan hingga masa kini, yang berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih umum membahas representasi perempuan secara luas tanpa fokus khusus pada ranah pendidikan. Dengan fokus pada representasi perempuan di dalam pendidikan patriarkal pada serial film dengan latar belakang sejarah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus tentang bagaimana media audiovisual merefleksikan dan mengkritik struktur patriarki yang terbentuk dalam konteks pendidikan dan sejarah sosial.

Intelligentia - Dignitas